

**ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK
AGROINDUSTRI BERBASIS KELAPA TERHADAP
PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN GORONTALO**

***(VALUE ADDED ANALYSIS OF COCONUT BASED
AGROINDUSTRY PRODUCT TOWARD FARMER'S INCOME
IN GORONTALO REGENCY)***

HELDY VANNI ALAM



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

**ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK
AGROINDUSTRI BERBASIS KELAPA TERHADAP
PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN GORONTALO**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Manajemen Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

HELDY VANNI ALAM

KEPADA

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2005

TESIS

ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK AGROINDUSTRI BERBASIS KELAPA TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN GORONTALO

Disusun dan diajukan oleh

HELDY VANNI ALAM

Nomor Pokok P1000203512

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggalAgustus 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Dr. Ir. H. Ahmad Ramadhan S., M.S. Dr. Ir. Mahludin H. Baruwadi, M.P

Ketua

Anggota

Ketua Program Studi
Agribisnis,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,

Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.

Prof.Dr.Ir.M.Natsir Nessa, M.S.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Hedy Vanni Alam
Nomor Mahasiswa : P1000203512
Program Studi : Manajemen Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar , Agustus 2005
Yang menyatakan,

Hedy Vanni Alam

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya dengan limpahan rahmat dan izin-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Agribisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap kehidupan petani kelapa yang seringkali mengabaikan nilai manfaat dari buah kelapa yang sesungguhnya memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti daging dan air kelapa . Penulis bermaksud menyumbangkan beberapa konsep untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui pengolahan kelapa menjadi beberapa produk agroindustri.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat rahmat Allah,SWT serta bantuan berbagai pihak, maka tesis ini selesai pada waktunya.

Tesis ini penulis persembahkan kepada Ayah dan Bunda Tercinta (Bapak H. Junus K. Alam, S.Pd dan Ibu Hawa Abdullah ,A.Ma.Pd) serta Suami Tercinta (Sherman Moridu, S.Pd.,M.M) yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi serta anak-anakku tercinta Nadya Fakhraini Moridu dan Nanda Dwi Fakhriyyah Moridu yang menantikan kesuksesanku.

Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr.Ir.H. Ahmad Ramadhan Siregar, M.S sebagai Ketua Komisi Penasihat dan Dr.Ir. Mahludin H. Baruwadi, M.P sebagai Anggota Komisi Penasihat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan, pelaksanaan penelitian sampai dengan penulisan tesis ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Natsir Nessa, M.S. selaku Direktur Pascasarjana UNHAS Makassar beserta jajarannya dan Bapak Dr. Rahim Dharma, M.S selaku Ketua Program Studi Manajemen Agribisnis. Selanjutnya ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Gubernur Gorontalo yang telah mengalokasikan dana beasiswa studi Pascasarjana dan Bapak Rektor Universitas Negeri Gorontalo serta Ibu Dr. Ani Hasan sebagai Koordinator Pasca beserta jajarannya, yang banyak membantu serta *mensupport* penulis hingga terselesaikannya tesis ini. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Bupati Kabupaten Gorontalo yang telah merekomendasikan pelaksanaan penelitian di wilayahnya serta Camat Batudaa, Bongomeme, Pulubala dan Tibawa, dan terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi sampai dengan penulisan tesis ini.

Makassar, Agustus 2005
Heldy Vanni Alam

ABSTRAK

HELDY VANNI ALAM. *Analisis Nilai Tambah Produk Agroindustri Berbasis Kelapa Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Gorontalo* (dibimbing oleh Ahmad Ramadhan Siregar dan Mahludin H. Baruadi).

Penelitian ini bertujuan mengkaji : (1) besarnya nilai tambah yang diperoleh petani dalam melakukan kegiatan agroindustri berbasis kelapa di Kabupaten Gorontalo, (2) peningkatan pendapatan petani melalui upaya agroindustri berbasis kelapa di kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan sentra produksi kelapa yang sekaligus melakukan aktivitas agroindustri yang ada di Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey lapangan dengan mengedarkan kuisisioner kepada 92 orang petani sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dari empat kecamatan yang mewakili lokasi penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan petani melalui kegiatan agroindustri berbasis kelapa. Jika petani melakukan aktivitas agroindustri di samping mengolah kelapa menjadi kopra juga mengolah minyak kelapa dan nata de coco, maka keuntungan yang diperoleh pertahun meningkat bila dibandingkan dengan hanya menjual kelapa secara butiran atau hanya mengolahnya menjadi kopra saja .

ABSTRACT

HELDY VANNI ALAM. Value Added Analysis Of Coconut Based Agroindustry Product Toward Farmer's Income In Gorontalo Regency (under the supervision of Ahmad Ramadhan Siregar and Mahludin H. Baruwadi).

The research aimed to know : 1) the number of value added obtained by the farmer's in their coconut based agroindustry activities ; and 2) the increase of the farmer's income through coconut based agroindustry activities in Gorontalo Regency.

The research was conducted at coconut manufactured central area which also carried out agroindustry activities in Gorontalo Regency. The method used in this research was field survey by interviewing ninety two farmer's as respondents. The samples were selected using random sampling method at four districts as the representatives of the research location. The collected data were then analyzed by means of cost and income analysis.

The result of the research showed that through coconut based agroindustry activities, the farmer's income significantly increased. The annual profits obtained by the farmer's increased more if they did their coconut based agroindustry activities by processing in the coconuts into copra, coconut oil, and nata de coco, compared when they only sold their coconut or processed them into copra.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kelapa (<i>Cocos Nucifera</i>) Dan Produk Turunannya	8
B. Konsep Agribisnis.....	12
C. Konsep Agroindustri.....	14
D. Konsep Nilai Tambah.....	22
E. Pendapatan Petani.....	24
F. Kerangka Berpikir.....	28
G. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
B. Jenis dan Sumber Data	31

C. Populasi dan Sampel	32
D. Instrumen Penelitian	33
E. Analisis Data	33
F. Definisi Operasional	34
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. GAMBARAN UMUM.....	36
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
1.1 Letak Geografis.....	36
1.2 Iklim.....	37
1.3 Keadaan Penduduk	37
1.4 Keadaan Pertanian	38
2. Gambaran Umum Responden	46
2.1 Umur Responden.....	47
2.2 Pendidikan	51
2.3 Jumlah Tanggungan.....	52
2.4 Pekerjaan Pokok	54
2.5 Status Kepemilikan dan Pengolahan Kelapa	56
2.6 Pengadaan Sarana Produksi.....	56
B. NILAI TAMBAH PRODUK AGROINDUSTRI BERBASIS KELAPA DI KABUPATEN GORONTALO.....	60
1. Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra Per Tahun.....	60
2. Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra dan Minyak Kelapa	62
3. Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra dan <i>Nata De Coco</i>	64
4. Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra, Minyak Kelapa dan <i>Nata De Coco</i>	66

C. ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA DI KABUPATEN GORONTALO	69
1. Biaya Pokok Produksi.....	69
1.1 Petani Pengolah Kopra.....	70
1.2 Petani Pengolah Kopra dan Minyak Kelapa.....	70
1.3 Petani Pengolah Kopra dan Nata <i>De Coco</i>	71
1.4 Petani Pengolah Kopra, Minyak Kelapa dan <i>Nata De Coco</i>	72
2. Pendapatan	73
D. KONTRIBUSI NILAI TAMBAH MASING-MASING AKTIVITAS USAHA TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN GORONTALO	75
1. Aktivitas Petani Pengolah Kopra	75
2. Aktivitas Petani Pengolah Kopra dan Minyak Kelapa	75
3. Aktivitas Petani Pengolah Kopra dan <i>Nata De Coco</i>	76
4. Aktivitas Petani Pengolah Kopra, Minyak Kelapa dan <i>Nata De Coco</i>	76
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR TABEL

Nomor	halaman
1. Luas Areal Dan Produksi Kelapa Tanaman Perkebunan Rakyat Provinsi Gorontalo	4
2. Beberapa Hasil Diversifikasi Produk Kelapa.....	23
3. Keadaan Penduduk Kabupaten Gorontalo Menurut Kecamatan Dari Tahun 2003-2004	38
4. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Padi-Palawija di Kabupaten Gorontalo.....	39
5. Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Gorontalo	41
6. Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Gorontalo.....	42
7. Luas Areal dan Produksi Hasil Perkebunan Rakyat di Kabupaten Gorontalo	43
8. Luas Areal dan Produksi Kelapa Tanaman Perkebunan Rakyat di Kabupaten Gorontalo	44
9. Keadaan Populasi Ternak di Kabupaten Gorontalo.....	45
10. Jumlah Responden Berdasarkan Aktivitas Usaha.....	47
11. Jumlah Responden (Petani) Menurut Umur Di Kabupaten Gorontalo.....	48
12. Jumlah Petani (Responden) Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	51
13. Jumlah Tangungan Petani (Responden).....	53
14. Status Pekerjaan Responden	55

15. Rincian Biaya Pengadaan Sarana Produksi Kopra.....	57
16. Rincian Biaya Pengadaan Sarana Produksi Minyak Kelapa	58
17. Rincian Biaya Pengadaan Sarana Produksi Nata De Coco	59
18. Analisis Rata-Rata Biaya dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra Per Tahun.....	61
19. Analisis Rata-Rata Biaya dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra dan Minyak Kelapa Per Tahun.....	63
20. Analisis Rata-Rata Biaya dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra, dan <i>Nata De Coco</i> Per Tahun.....	65
21. Analisis Rata-Rata Biaya dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra, Minyak Kelapa dan <i>Nata De Coco</i> Per Tahun.....	67
22. Pendapatan Petani Dari Agroindustri Berbasis Kelapa Rata-Rata Per Tahun Di Kabupaten Gorontalo.....	74

DAFTAR GAMBAR

Nomor	halaman
1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis	13
2. Ruang Lingkup Sistem Agribisnis.....	14
3. Kerangka Berpikir.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	halaman
1. Perhitungan biaya dan keuntungan petani pengolah Kopra	81
2. Perhitungan biaya dan keuntungan petani pengolah Kopra dan Minyak Kelapa	82
3. Perhitungan biaya dan keuntungan petani pengolah Kopra, dan <i>Nata De Coco</i>	83
4. Perhitungan biaya dan keuntungan petani pengolah Kopra, Minyak Kelapa dan <i>Nata De Coco</i>	84
5. Surat Rekomendasi Penelitian.....	85
6. Peta Kabupaten Gorontalo.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran pertumbuhan ekonomi. Selain itu tujuan pembangunan perkebunan terkait dengan upaya pembangunan ekonomi rakyat dengan tekanan orientasi pada peningkatan kesejahteraan, pemecahan kesenjangan dan penanggulangan kemiskinan sesuai dengan amanat pembangunan. Salah satu tanaman perkebunan yang selama ini memberikan kontribusi dalam menunjang perekonomian bangsa dan khususnya daerah adalah tanaman kelapa.

Kelapa (*Cocos Nucifera*) adalah tanaman tropis dan mendapatkan julukan sebagai pohon kehidupan telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini dikenal sebagai pohon kehidupan atau *the tree of live* juga pohon serba guna karena hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan baik buah, batang sampai daunnya bagi kehidupan manusia. Selain itu juga, tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) memiliki peran yang sangat strategis bagi masyarakat Indonesia mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat. Peran strategis ini terlihat dari

total areal 3.74 juta hektar dan sekaligus sebagai areal perkebunan terluas dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya.

Sebagai sumber pendapatan, peranan tanaman kelapa sangat besar mengingat tanaman ini mempunyai kemampuan memproduksi sepanjang tahun secara terus menerus dan siap dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani.

Dari tanaman kelapa dapat diperoleh bermacam-macam produk diantaranya produk tradisional seperti kopra, minyak kelapa, bungkil dan gula merah. Di samping itu, dengan majunya teknologi pengolahan berbagai macam produk serta hasil ikutannya dapat dihasilkan dari buah kelapa, diantaranya *desiccated coconut* (kelapa parut kering), asam cuka, *nata de coco*, *virgin oil*, dan arang aktif. Minyak kelapa dan produk ikutannya juga merupakan bahan baku penting dalam industri makanan dan non makanan seperti sabun, kimia, dan kosmetika.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah pemekaran dan sesuai dengan Undang-Undang No. 38 Tahun 2000 resmi menjadi daerah otonom yang memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi Utara. Provinsi Gorontalo memiliki luas wilayah 12.215,45 km² dan jumlah penduduk 840.386 jiwa terdiri dari : Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango. Dengan adanya atmosfer kebebasan otonomi yang semakin terbuka lebar telah mendorong pengembangan potensi wilayah mulai dari sektor pertanian,

perkebunan, peternakan, industri jasa dan lainnya untuk tumbuh cepat dalam memacu pembangunan terutama bidang pembangunan pertanian, yang terdiri dari tanaman perkebunan dan non perkebunan. Perkebunan kelapa di Gorontalo adalah yang paling dominan dari perkebunan lainnya, sekitar 55.421,54 ha atau 92,47% dari 59.931 ha (29,96%) areal perkebunan di Gorontalo adalah perkebunan kelapa dan 95% dari perkebunan kelapa itu sendiri diusahakan oleh rakyat. Rata-rata kepemilikan areal perkebunan kelapa 1,25 ha, tetapi 51% memiliki areal kurang dari 1 ha, dengan jumlah petani yang terlibat sekitar 44.393 KK atau \pm 261.812 jiwa.

Industri pengolahan kelapa di Gorontalo seluruhnya masih merupakan industri primer yang didominasi oleh industri minyak kelapa kasar yang berbahan baku kopra dengan produktivitas rata-rata kelapa petani hanya 1.21 ton kopra/ha/thn. Harga kopra di Gorontalo berfluktuasi dan pada saat petani mengalami panen raya kelapa "*blooming*" maka harga akan turun. Harga rata-rata kopra berkisar antara Rp 2.500/kg hingga Rp 2.700/kg di tingkat pabrik, sedangkan di tingkat petani berkisar antara Rp 2500/kg . Dari data yang ada menunjukkan bahwa tanaman kelapa memegang peranan penting terhadap sosial ekonomi masyarakat dan perekonomian daerah. Guna meningkatkan nilai komparatif kelapa dan peningkatan pendapatan petani kelapa, maka strategi yang harus ditempuh oleh petani adalah (1) pengembangan tanaman sela, (2) pengembangan diversifikasi produksi melalui keragaman produk dan (3) pembinaan produksi dan pengolahan

hasil secara intensif (Muljodihardjo, 1993 *dalam* Muchjidin, dkk,1994). Dari ketiga strategi peningkatan pendapatan petani kelapa di atas, maka penulis lebih memfokuskan pada pengembangan diversifikasi produk melalui penganekaragaman dalam bentuk pengolahan produk agroindustri yang berbasiskan kelapa.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Gorontalo memiliki potensi yang cukup membanggakan khususnya di bidang perkebunan kelapa dengan areal perkebunan yang cukup luas jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Gorontalo. Hal ini dapat ditunjukkan melalui tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas Areal Dan Produksi Kelapa Tanaman Perkebunan Rakyat Di Provinsi Gorontalo

WILAYAH	LUAS AREAL (Ha)				JUMLAH (TON)	PRODUKSI RATA-RATA/ Ha (Kg)
	T.B.M*	T.M**	TT/TR***	JUMLAH		
1, Kab. Bone Bolango	1115,63	4580,43	1018,88	6714,94	4658,45	943
2, Kabupaten Gorontalo	8.854,59	15.202,47	3.597,83	27.654,89	24.892,60	1641
3, Kabupaten Boalemo	2374,96	5440,15	504,61	8319,72	7.502,77	1468
4, Kabupaten Pohuwato	1616,08	10011,64	1104,27	12731,99	10.760,89	1207
5, Kota Gorontalo	0	0	0	0	0	0
Jumlah	13961,26	35.234,69	6.225,59	55.421,54	47.814,71	5.259

* Tanaman Belum Menghasilkan

** Tanaman Menghasilkan

*** Tanaman Tua/Tanaman Rusak

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Gorontalo 2004

Hanya saja lahan yang dimiliki dengan jumlah komoditas kelapa yang cukup banyak belum dapat dijadikan tolak ukur peningkatan pendapatan jika tidak ada upaya yang dapat mendukung peningkatan pendapatan tersebut

yang antara lain seperti melakukan usaha dalam rangka menambah nilai produk agribisnis kelapa itu sendiri dalam berbagai bentuk pengolahan. Hal ini didukung oleh data yang dapat membuktikan bahwa rendahnya pendapatan petani yang disebabkan karena hanya menjual kopra, walaupun saat ini sudah tersedia teknologi sederhana untuk menghasilkan beberapa produk lain seperti : serabut kelapa , arang tempurung, *nata de coco*, tepung kelapa, dan lain-lain. Jika ditelusuri lebih jauh bahwa potensi kelapa tiap butirnya masing-masing kopra Rp 200, serabut Rp 150, tempurung Rp 50 dan air kelapa Rp 125, dengan demikian nilai kopra hanya 38% dari nilai ekonomi 1 buah kelapa. Juga dapat digambarkan bahwa jika harga kopra Rp 900/kg, produktivitas 1.21 ton kopra/ha/thn dan luas kepemilikan tanah 1.25 ha maka pendapatan kotor petani mencapai Rp 1.361.250, biaya produksi kopra Rp 450/kg sehingga pendapatan bersih petani hanya Rp 680.625/ tahun atau rata-rata Rp 56.700/ bulan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mencari solusi pemecahan masalah yang terjadi khususnya petani kelapa dalam rangka meningkatkan pendapatannya melalui upaya pengolahan produk agroindustri berbasis kelapa guna memperoleh tambahan pendapatan. Melalui tulisan ini penulis mengangkat permasalahan penelitian dengan formulasi judul : **“Analisis Nilai Tambah Produk Agroindustri Berbasis Kelapa Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Gorontalo”**.

B. Rumusan Masalah

Uraian di atas telah memberikan beberapa informasi penting tentang kondisi perkelapaan yang ada di Provinsi Gorontalo terutama di Kabupaten Gorontalo yang berhubungan dengan nilai ekonomi kelapa secara nasional maupun regional, sehingga dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui subsektor perkebunan kelapa diharapkan dapat meningkatkan jumlah pendapatan petani melalui pengolahan kelapa dalam berbagai bentuk.

Atas dasar pemikiran di atas, secara spesifik permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya nilai tambah yang diperoleh petani dalam melakukan kegiatan agroindustri berbasis kelapa di Kabupaten Gorontalo ?
2. Apakah pendapatan petani meningkat dengan upaya agroindustri berbasis kelapa di Kabupaten Gorontalo ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mengkaji besarnya nilai tambah yang diperoleh petani dalam melakukan kegiatan agroindustri yang berbasis kelapa di Kabupaten Gorontalo.
2. Mengkaji peningkatan pendapatan petani dari hasil agroindustri berbasis kelapa di Kabupaten Gorontalo.

D. Kegunaan Penelitian

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh petani dalam melakukan aktivitas agroindustri yang berbasis kelapa di Kabupaten Gorontalo.
2. Dapat memberikan Informasi ilmiah kepada petani dalam rangka meningkatkan pendapatannya melalui upaya pengolahan kelapa menjadi beberapa produk olahan seperti kopra, minyak kelapa dan *nata de coco*.
3. Dapat membuka cakrawala berfikir dalam rangka pengembangan agroindustri berbasis kelapa di Kabupaten Gorontalo.
4. Dapat menjadi acuan dalam hal pengkajian/penelitian lanjutan yang relevan dengan masalah yang diangkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelapa (*Cocos Nucifera*) Dan Produk Turunannya

Kelapa merupakan tanaman tropis yang penting bagi negara-negara Asia Pasifik. Kelapa di samping dapat memberikan devisa bagi negara juga merupakan mata pencaharian petani yang mampu memberikan penghidupan keluarganya (Suhardiyono, 1995).

Lebih lanjut, kelapa merupakan tanaman perkebunan/industri berupa pohon batang lurus dari *family palmae*. Kelapa (*cocos nucifera*) yang termasuk family *palmae* terdiri dari tiga jenis masing-masing : (1) kelapa dalam dengan *varietas viridis* (kelapa hijau), *rubescens* (kelapa merah), *macrocorpu* (kelapa kelabu), *sakarina* (kelapa manis); (2) kelapa genjah dengan *varietas regia* (kelapa raja), *pumila* (kelapa puyuh), *pretiosa* (kelapa raja makbar) dan (3) kelapa hibrida.

Kelapa dijuluki pohon kehidupan karena setiap bagian tanaman dapat dimanfaatkan dalam berbagai keperluan. Bagian tanaman kelapa yang mempunyai banyak kegunaan adalah sebagai berikut :

1. Batang

Batang kelapa terdiri atas jaringan pembuluh yang dikelilingi oleh jaringan *parenchime*, sehingga kayu kelapa memiliki nilai artistik. Batang

kelapa dari satu pohon kelapa tua rata-rata mempunyai volume 0,9 m³. Dari satu pohon kelapa dapat dihasilkan 20%-30% kayu menengah dan 40%-60% kayu lunak. Batang kelapa dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, arang dan bahan bangunan. Selain itu, batang kelapa juga dapat diolah menjadi bahan bangunan seperti balok, kasok atau papan yang selanjutnya cocok dibuat bermacam-macam bagian konstruksi bangunan.

2. Daun

Daun kelapa mempunyai struktur agak keras dan liat, sehingga sering digunakan dalam berbagai keperluan. Pucuk-pucuknya yang berwarna keputih-putihan atau kekuning-kuningan yang dikenal sebagai janur, sering digunakan sebagai hiasan pada acara pernikahan, selamatan ataupun kenduri. Daun-daunnya yang tua dapat dianyam dan dibuat atap pesemaian. Lidinya dimanfaatkan sebagai tusuk sate dan sapu lidi. Sementara, daun yang sudah kering sering digunakan sebagai pembungkus gula merah dan dijadikan kayu bakar.

3. Buah

Struktur buah kelapa terdiri atas sabut, tempurung, daging buah, dan air kelapa. Semua bagian buah kelapa tersebut mempunyai banyak kegunaan, diantaranya sebagai berikut :

a. Sabut

Sabut kelapa sangat potensial dibuat serat dan banyak digunakan sebagai bahan aneka kerajinan . Dalam dunia pertanian, sabut kelapa

juga cocok digunakan sebagai pembalut cangkok tanaman dan medium tumbuh bagi tanaman anggrek epifit.

Serat sabut kelapa dapat dirancang sebagai komoditas ekspor ke Eropa, Jepang dan Taiwan. Peluang pasar serat sabut kelapa tersebut cukup cerah, misalnya : Jepang berpotensi daya serap sebesar 100 ton/bulan, Taiwan 800 ton/bulan sementara Jerman berdaya serap 8 ton serat sabut dan 8 ton gabus per tahun. Serat sabut kelapa dapat diolah lagi menjadi serat sabut sisir yang disebut *well dressed double cut*. Di negara-negara maju, serat sabut kelapa merupakan bahan baku pembuat empuk jok kursi mobil yang sangat kuat.

b. Tempurung

Tempurung kelapa biasanya digunakan sebagai arang aktif. Selain itu, tempurung kelapa banyak digunakan pula dalam industri pemurnian gas, air minum, pengolahan pulp, budi daya ikan, dan pembuatan makanan yang menggunakan karbon aktif. Karbon aktif dapat berfungsi sebagai pelarut beberapa bahan kimia seperti misalnya *restan crude oil, metanol, aseton, maupun etil asetat* sehingga dapat dipakai kembali.

c. Daging Buah

Bagian yang paling penting dari buah kelapa adalah daging buah. Daging buah kelapa jika diolah dapat menghasilkan kopra, minyak kelapa, *coconut cream*, santan, kelapa parutan kering (*desiccated coconut*), dan *virgin oil*.

d. Air kelapa

Air kelapa merupakan air alamiah yang steril dan mengandung kadar kalium, klor, serta klorin yang tinggi. Selain itu, air kelapa juga mengandung protein, lemak, mineral, karbohidrat dan berbagai vitamin (C dan B kompleks) yang sangat baik bagi kesehatan dan kecantikan. Dalam industri makanan, air kelapa dijadikan sebagai bahan baku dalam pembuatan kecap dan *nata de coco*. Sementara dalam keadaan segar, air kelapa muda merupakan minuman yang menyegarkan

e. Nira kelapa ; untuk dibuat gula merah.

f. Ampas dan bungkil kelapa ; menjadi makanan ternak guna memenuhi kebutuhan industri makanan ternak.

Keterkaitan ke belakang akan mendorong tumbuhnya industri pupuk, obat-obatan, industri mesin pertanian dan perbekalan lainnya. Oleh karena itu, pembangunan sektor agribisnis pada posisi sentral dalam pembangunan pertanian merupakan alternatif pilihan yang terbaik untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengentaskan kemiskinan.

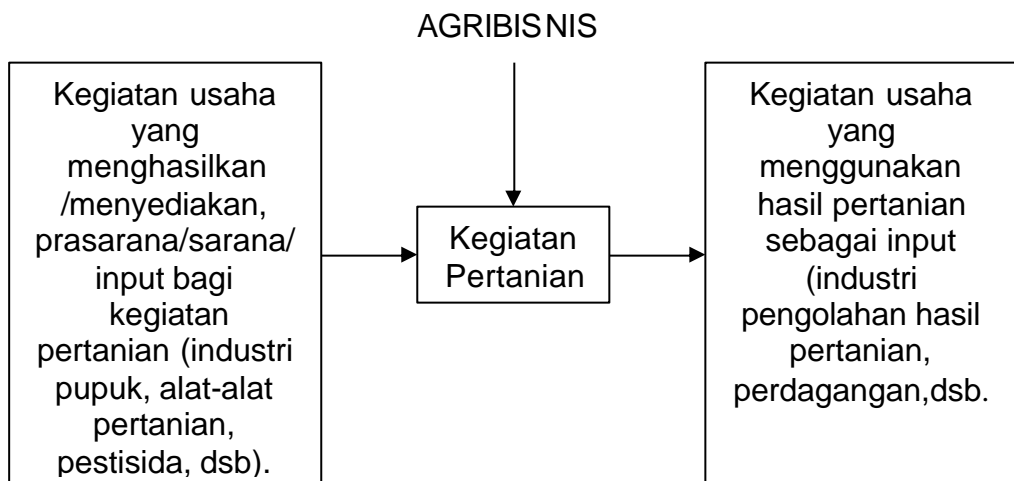
B. Konsep Agribisnis

Secara harfiah, agribisnis terbentuk dari dua unsur kata yaitu agri yang berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan bisnis dari kata *business* yang berarti usaha. Jadi agribisnis adalah perdagangan atau

pemasaran hasil pertanian. Sedangkan dalam arti luas bahwa konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. (Soekartawi, 2003:2).

Menurut Arsyad. dkk, 1995 (*dalam* Soekartawi 2003) yang dimaksudkan dengan agribisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ada hubungannya dengan pertanian dalam artian yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian .

Untuk lebih jelasnya pernyataan tersebut dapat digambarkan seperti yang dikemukakan oleh (Arsyad.dkk,1985 *dalam* Soekartawi,2003) seperti yang tampak pada gambar 1 di bawah :



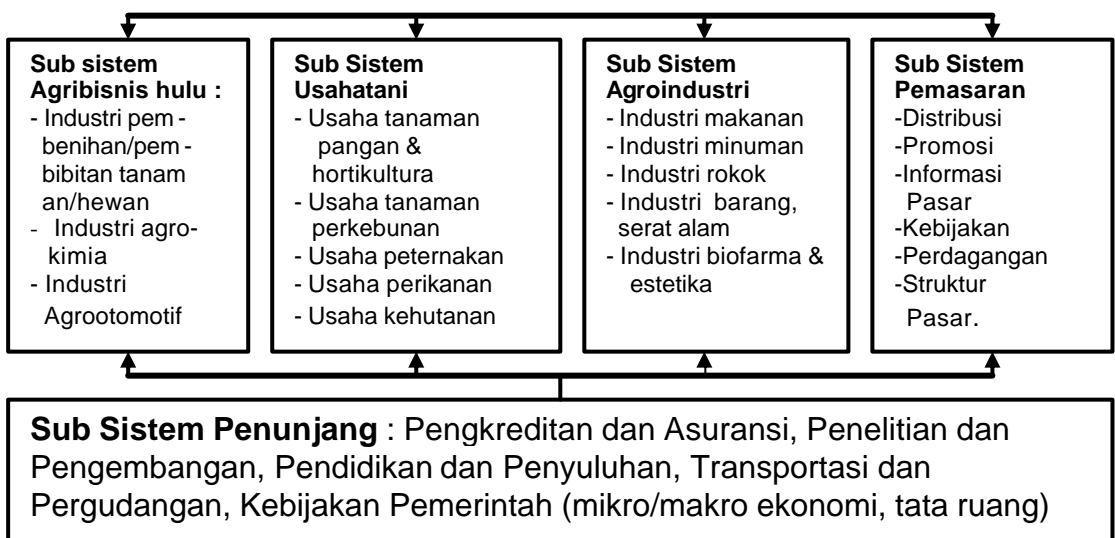
Gambar 1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis

Agribisnis sebagai mega sektor terdiri atas empat sub sektor, yaitu:

(1) sub sektor agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) yakni seluruh

kegiatan yang menghasilkan sarana produksi pertanian primer, termasuk di dalamnya adalah agroindustri hulu seperti industri pembibitan, pembenihan, industri obat-obatan pertanian, industri pupuk, industri mesin dan peralatan pertanian; (2) sub sektor usahatani (*on farm agribusiness*), yakni kegiatan yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan komoditi pertanian primer; seperti dudidaya (3) sub sektor agribisnis hilir (*down stream agribusiness*), yakni seluruh kegiatan yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk-produk olahan, baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*) seperti pabrik tepung kelapa; dan (4) sub sektor jasa penunjang agribisnis yakni kegiatan yang menyediakan jasa yang dibutuhkan agribisnis seperti perbankan, asuransi, penelitian pengembangan, perguruan tinggi, transportasi, infrastruktur, penyuluhan, komunikasi dan kebijakan pemerintah, baik tingkat makro, regional maupun secara mikro.

Ruang lingkup agribisnis dapat dilihat dalam sajian gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Ruang Lingkup Sistem Agribisnis

C. Konsep Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata, *agro (agriculture)* yang berarti pertanian dan *industri (industry)* yang berarti perusahaan/pabrik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agroindustri adalah perusahaan yang mengolah hasil pertanian.

Selanjutnya secara umum bahwa industri mempunyai dua pengertian yaitu dalam arti sempit bahwa industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan sejenis, sedangkan dalam arti luas industri adalah kumpulan dari semua perusahaan. Dengan melihat batasan ini bahwa pada prinsipnya industri adalah suatu kesatuan usaha produktif yang menghasilkan barang-barang sejenis substitusi melalui proses produksi sehingga menjadi barang jadi dengan sifat yang lebih baik dan bermanfaat bagi konsumen terakhir di mana kegiatan produksi ini berada pada lokasi atau wilayah tertentu.

Menurut Austin ,1992 serta Brown,1994 (dalam Anonim) bahwa agroindustri diartikan sebagai pengolahan bahan baku yang bersumber dari tanaman atau binatang. Pengolahan dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan,dan pendistribusian produknya. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana (seperti pembersihan, pemilahan, atau *grading*, dan pengepakan hasil segar). Proses pengolahan dapat pula

dilakukan dengan teknologi yang lebih canggih seperti pengolahan yang menggunakan enzim murni untuk merubah tepung jagung menjadi pemanis berfluktose tinggi. Dengan kata lain bahwa pengolahan adalah suatu operasi atau rangkaian operasi terhadap suatu bahan mentah untuk diubah bentuknya dan atau komposisinya. Berdasarkan beberapa definisi di atas terlihat bahwa pelaku agroindustri berada di antara petani (yang memproduksi hasil pertanian sebagai bahan baku agroindustri) dengan konsumen atau pengguna produk agroindustri.

Hicks (1995 dalam Anonim) memberikan definisi dengan tambahan secara terperinci bahwa agroindustri adalah : (1) upaya meningkatkan nilai tambah; (2) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan/dimakan; (3) meningkatkan daya simpan dan (4) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Lebih lanjut Muhidong, 2004 (dalam Anonim) mengemukakan bahwa agroindustri adalah industri yang kegiatan utamanya memproses hasil-hasil pertanian (termasuk hasil-hasil hutan, ternak, dan perikanan) memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik utama yang membedakan agroindustri dengan industri lainnya adalah sifat bahan bakunya yang mudah rusak, kualitas bervariasi, dan musiman. Oleh karena itu, untuk keberlangsungan usaha di bidang agroindustri harus memperhatikan keberlanjutan ketersediaan bahan baku yang berkualitas, kesesuaian proses pengolahan, dan ketersediaan pasar.

Austin 1984 (dalam Anonim) menjelaskan bahwa agroindustri berperan sangat besar dalam perindustrian suatu negara. Hal ini dilatarbelakangi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Agroindustri merupakan cara penting dalam mengubah bahan baku (bahan mentah) pertanian menjadi produk barang yang siap pakai untuk dapat dikonsumsi sehingga mempunyai nilai tambah relatif besar.
2. Peranan agroindustri seringkali sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan sektor industri di negara-negara berkembang. Hal tersebut dimungkinkan oleh karena agroindustri yang merupakan proses transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri masih berbasis pada produk pertanian lokal, di mana sektor pertanian adalah sektor potensial yang memiliki keunggulan komparatif khususnya bagi negara-negara berkembang.
3. Hasil agroindustri umumnya merupakan ekspor terbesar dari suatu negara berkembang dan merupakan sektor andalan karena sebagian masyarakatnya masih terikat dengan sektor pertanian.
4. Agroindustri secara langsung berakaitan dengan sistem penyediaan makanan untuk memenuhi energi suatu bangsa, sehingga sangat penting untuk mengimbangi jumlah penduduk yang biasanya meningkat cepat di negara-negara berkembang.

Dewasa ini dan di masa yang akan datang, orientasi sektor telah berubah kepada orientasi pasar. Dengan berlangsungnya perubahan preferensi konsumen yang semakin menuntut atribut produk yang lebih rinci

dan lengkap, maka motor penggerak sektor agribisnis harus berubah dari usaha tani kepada industri pengolahan (agroindustri). Artinya untuk mengembangkan sektor agribisnis yang modern dan berdaya saing, agroindustri menjadi penentu kegiatan pada subsistem usahatani dan selanjutnya akan menentukan subsistem agribisnis hulu.

Agroindustri juga merupakan gabungan dari kegiatan *on farm* dan *off farm*, dimana *on farm* adalah kegiatan pertanian yang dilaksanakan di sawah, ladang, kebun, kolam dan tambak sedangkan *off farm* adalah kegiatan pertanian yang menitikberatkan pada kegiatan pascapanen atau pengolahan. Rahardi mengemukakan bahwa agroindustri adalah industri dengan bahan baku komoditas pertanian atau industri yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan sektor pertanian dalam arti luas.(2003:5). Selanjutnya Saragih mendefinisikan bahwa agroindustri adalah industri yang mempunyai kaitan yang kuat dengan pertanian. Kaitannya itu dapat berbentuk sumber input atau output yang digunakan di bidang pertanian. (2001:146).

Agroindustri mencakup beberapa kegiatan antara lain : (1) industri pengolahan hasil produksi pertanian dalam bentuk barang setengah jadi dan produksi akhir seperti industri minyak kelapa, industri tepung kelapa, industri *nata de coco*, dll.; (2) industri penanganan hasil pertanian segar seperti industri pembekuan ikan, industri penanganan bunga segar, dll.:(3) industri pengadaan sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, dan bibit; (4)

industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri lain seperti industri traktor pertanian, industri mesin perontok, industri mesin pegolah minyak sawit, industri pengolah karet, dll.

Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produksi nasional. Agroindustri juga dapat menjadi wahana bagi usaha mengatasi kemiskinan karena daya jangkau dan spektrum kegiatannya yang sangat luas. Dan tidak kalah pentingnya, agroindustri umumnya dapat diselaraskan dengan usaha pelestarian lingkungan karena keterkaitannya dengan kegiatan budidaya pertanian. Dengan demikian, strategi pengembangan pertanian tangguh yang mendukung proses industrialisasi yang berkesinambungan dapat semakin nyata terwujud melalui pengembangan agroindustri. Kalau agroindustri dikembangkan maka akan mendapat nilai tambah, kemudian juga dapat meningkatkan permintaan yang lebih besar dari produk pertanian. Dengan demikian tidak hanya bentuk primernya saja yang diminta akan tetapi bentuk sekunder juga sebagai hasil olahannya.

Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa :

1. Agroindustri memiliki keterkaitan yang besar baik ke hulu maupun ke hilir.

Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil pertanian memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain.

2. Produk-produk agroindustri terutama agroindustri pengolah umumnya memiliki nilai elastisitas permintaan akan pendapatan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan produk pertanian dalam bentuk segar atau bahan mentah. Sehingga dengan semakin besarnya pendapatan masyarakat, maka akan semakin terbuka pula pasar bagi produk-produk agroindustri. Hal ini akan memberikan prospek yang baik bagi kegiatan agroindustri itu sendiri dan dengan demikian akan memberikan pengaruh pula kepada seluruh kegiatan yang mengikutinya.
3. Kegiatan agroindustri umumnya memiliki basis pada sumber daya alam. Oleh karena itu dengan dukungan potensi sumber daya Indonesia, akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di pasar dunia, di samping dapat memiliki pasar domestik yang cukup terjamin.
4. Kegiatan agroindustri umumnya menggunakan *input* yang dapat diperbaharui sehingga keberlangsungan kegiatan ini dapat lebih terjamin, di samping kemungkinan untuk timbulnya masalah pengurasan sumberdaya alam yang lebih kecil.
5. Agroindustri merupakan sektor yang telah dan akan terus memberikan sumbangan yang besar. Data empiris menunjukkan, terjadi kecenderungan peningkatan pangsa ekspor produk pertanian olahan (produk agroindustri), sedangkan di lain pihak harga produk pertanian primer cenderung mengalami gejolak pasar yang lebih tidak pasti. Hal ini

menunjukkan bahwa agroindustri memiliki peluang besar untuk terus berkembang karena kapasitas pasarnya yang masih cukup besar, yang berarti pula belum terlalu ketat kendala pasar bagi produk sektor ini.

6. Agroindustri yang memiliki basis di pedesaan akan mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota, yang berarti dapat mengurangi rangkaian masalah yang menyertainya. Di samping itu, agroindustri di pedesaan juga dapat menghasilkan produk dengan muatan lokal yang relatif besar sehingga dapat memiliki akar yang lebih kuat pada kegiatan ekonomi desa..

Dengan demikian, pengembangan agroindustri tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan kegiatan industri itu sendiri tetapi sekaligus untuk mengembangkan kegiatan budidaya (*on-farm agrobusiness*) dan kegiatan-kegiatan lain dalam sistem agribisnis secara keseluruhan.

Pengembangan agroindustri ke depan perlu diarahkan pada pendalaman struktur agroindustri lebih ke hilir dengan tujuan menciptakan dan menahan nilai tambah (*added value*) sebesar mungkin di dalam negeri, mendiversifikasi produk yang mengakomodir preferensi konsumen untuk memanfaatkan segmen-segmen pasar yang berkembang, baik di dalam negeri maupun di pasar internasional. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pencapaian berbagai tujuan pembangunan seperti mengatasi kemiskinan, peningkatan pemerataan, peningkatan ekspor, pengembangan kegiatan pelestarian lingkungan dan sebagainya.

D. Konsep Nilai Tambah

Secara harfiah dapat dirumuskan pengertian nilai tambah adalah faedah atau hasil yang diperoleh dari kegiatan di luar usaha pokoknya.

Dalam hubungannya dengan komoditas kelapa bahwa nilai tambah dimaksud adalah tambahan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan pokoknya misalnya kopra, minyak kelapa, *nata de coco*, dan lain-lain.

Kegiatan penambahan nilai dari hasil pengolahan kelapa dalam berbagai bentuk (agroindustri berbasis kelapa) identik pula dengan proses diversifikasi produk, dimana yang dimaksudkan dengan diversifikasi produk adalah penganekaragaman produk yang merupakan hasil pengolahan dari komoditas kelapa. Kita tahu persis bahwa kelapa diistilahkan dengan pohon kehidupan, dimana semua komponennya memiliki nilai, baik dari buahnya, sabut kelapanya, tempurung, air kelapa, batang kelapa yang dapat dijadikan produk lain sebagai produk sampingan yang bisa menambah pendapatan petani itu sendiri.

Produk utama kelapa yang dikenal luas secara internasional adalah kopra, minyak kelapa, bungkil, tepung kelapa dan santan (Persley, 1992). Sebagai penghasil minyak makan, kelapa banyak mendapat saingan dari kelapa sawit, kedelai dan jagung. Namun cukup banyak jenis produk lainnya yang dapat dihasilkan oleh kelapa yang tidak dapat disaingi komoditas lainnya, misalnya santan, tepung krim, berbagai jenis *oleokemikal*, air kelapa serta berbagai produk dari sabut dan tempurung. Produk-produk tersebut

mempunyai prospek pasar yang baik karena permintaan dunia terhadap produk tersebut selalu meningkat.

Akhir-akhir ini teknologi pengolahan kelapa menjadi produk-produk yang memberikan nilai tambah semakin eksis baik dari tanamannya maupun buahnya. Produk-produk non tradisional dari kelapa telah dikembangkan untuk menganeekaragamkan kegunaannya sekaligus untuk meningkatkan nilai tambah dari produk kelapa seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 2 Beberapa Produk Hasil Diversifikasi Kelapa

Bahan Baku	Produk Yang Dihasilkan	Bahan Baku	Produk Yang Dihasilkan
1. Daging Buah	Tepung Kelapa, coco flour, <i>Sweetened/preserved product</i> , Kripik kelapa, juice buah dan Santan kelapa	3. Minyak Kelapa (<i>Coconut Oil</i>)	Minyak Goreng, Oleokemikal, Bahan baku kosmetik dan Kesehatan, deterjen, sabun, dll Serta bahan baku biodiesel .
2. Santan Kelapa (<i>Skim Milk</i>)	Santan kelapa kering, santan Kelapa bubuk, selai kelapa tinggi Kalori, rendah kalori dan kaya Protein, sirup kelapa, madu Kelapa, permen kelapa, keju Lembut, keju batangan, santan Padat, <i>yoghurt</i> kelapa, <i>field Milk products leverage</i> , <i>coco Ciltured Skin Milk</i> , <i>coco skin Milk Powder</i> , <i>coco cereal Weaning flakes</i>	4. Air Kelapa	Nata De Coco, Cuka kelapa, Minuman berkarbonat dan Tidak berkarbonat, anggur dan Sampahnye, media kultur, Sumber hormon tubuh.
		5. Sabut dan Tempurung	Serat, Coir Dust, Karbon Aktif, Abu tempurung, bahan bakar, Pupuk organik, cinderamata
		6. Nira Kelapa	* Cuka Kelapa * Minuman Beralkohol * Gula merah/gula semut * Madu Kelapa

E. Pendapatan Petani

Sudarsono dan Edilius (2001:148) mendefinisikan pendapatan sebagai hasil yang diterima baik berupa uang maupun lainnya atas

penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Dalam hubungannya dengan kegiatan petani, yang dimaksud dengan pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dalam menghasilkan produk dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah produk tersebut.

Selanjutnya Sugiri dan Riyono (2001:58) mengemukakan bahwa pendapatan adalah naiknya aktiva sebagai akibat dari aktivitas penjualan produk perusahaan. Lebih lanjut Adiwilaga (1982) *dalam* Baruwadi. M (2002) menyatakan bahwa pendapatan bersih usahatani adalah gambaran penghasilan yang diperoleh dari usahatani untuk keperluan keluarga petani dan merupakan imbalan terhadap sumber daya milik keluarga yang dipakai dalam usahatannya.

Menurut Soeharjo, dkk (1973), bahwa pendapatan usahatani digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi penanam modal pada usahanya.

Dengan demikian bahwa pendapatan petani adalah pendapatan yang diterima oleh petani yang terdiri atas sebagai pendapatan kotor yang karena tenaga dan kecakapannya dalam memimpin usahanya dan sebagai bunga dari kekayaan sendiri yang digunakan untuk usahatani. Sedangkan pendapatan kotor petani adalah seluruh yang diperoleh petani dari semua cabang atau sumber di dalam usahatannya selama satu musim tanam yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, penukaran atau penaksiran kembali.

Pendapatan usaha tani selalu menjadi pusat perhatian di dalam mengelola usahatannya sebab berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan kegiatan usahatannya. Pendapatan ini pula digunakan petani untuk mencapai keinginannya dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Jumlah pendapatan dan cara menggunakan inilah yang menentukan tingkat hidup petani. Pendapatan yang diterima pada masing-masing petani berbeda-beda sekalipun luas lahan garapannya sama.

Menurut Soeharjo, dkk (1973) bahwa ukuran-ukuran pendapatan usahatani adalah sebagai berikut :

Pertama, Pendapatan Kerja Petani (*Operator's farm income*). Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan, yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan inventaris, setelah itu dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang diperhitungkan termasuk bunga modal dan nilai kerja keluarga.

Kedua, Penghasilan Kerja Petani (*Operator's farm labour earning*). Angka ini diperoleh dari menambah pendapatan kerja petani dengan penerimaan tidak tunai. Penerimaan tidak tunai berupa tanaman, ternak dan hasil ternak yang dikonsumsi keluarga.

Ketiga, Pendapatan Kerja Keluarga (*Family farm labour earning*). Pendapatan ini merupakan balas jasa dari kerja dan pengelolaan petani dan

keluarganya. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari penjumlahan penghasilan kerja petani dengan nilai kerja petani. Dengan kata lain bahwa dalam pendapatan kerja keluarga, kerja yang berasal dari keluarga tidak dianggap sebagai pengeluaran.

Keempat, Pendapatan Keluarga (*Family income*). Menurut Ratag (1982) bahwa pendapatan keluarga petani (*Family farm income*) terdiri dari keuntungan dan biaya yang tidak dibayarkan, baik upah tenaga kerja keluarga maupun bunga modal sendiri.

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarganya di samping kegiatan pokoknya.

$$\textit{Family Farm Income} = \textit{Profit} + \textit{Biaya-biaya yang tidak dibayarkan}$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan keluarga petani terdiri atas : keuntungan (*profit*), upah tenaga kerja keluarga yang digunakan dalam proses produksi, harga sarana produksi yang dimiliki dan tidak dibeli, bunga atas modal sendiri (yang digunakan dalam proses produksi seperti pembelian pupuk, pestisida dan alat-alat produksi lainnya), Oleh karena itu, ukuran pendapatan merupakan sebagian dari ukuran kesejahteraan keluarga petani.

Lebih lanjut Soekartawi, 1986 (*dalam* Halid,2003) membedakan pendapatan usahatani ke dalam dua bagian yaitu : pendapatan kotor (*gross farm income*) dan pendapatan bersih (*net farm income*). Pendapatan kotor adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang

dijual maupun yang tidak dijual, sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatan.

Saefudin, 1995 (*dalam* Halid, 2003) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu :

1. Luas usaha yang meliputi areal tanah dan luas pertanaman
2. Tingkat produksi yang diukur dari produktivitas per hektar
3. Pilihan dan kombinasi cabang usaha
4. Intensitas pengusahaan tanaman
5. Efisiensi tenaga kerja.

Dikemukakan pula bahwa untuk memperhitungkan nilai biaya dan pendapatan usahatani pada umumnya dapat dibedakan atas tiga cara, yaitu :

1. Memperhitungkan keadaan keuangan dari suatu waktu
2. Memperhitungkan hubungan antara biaya dan pendapatan dari usaha pada akhir tahun.

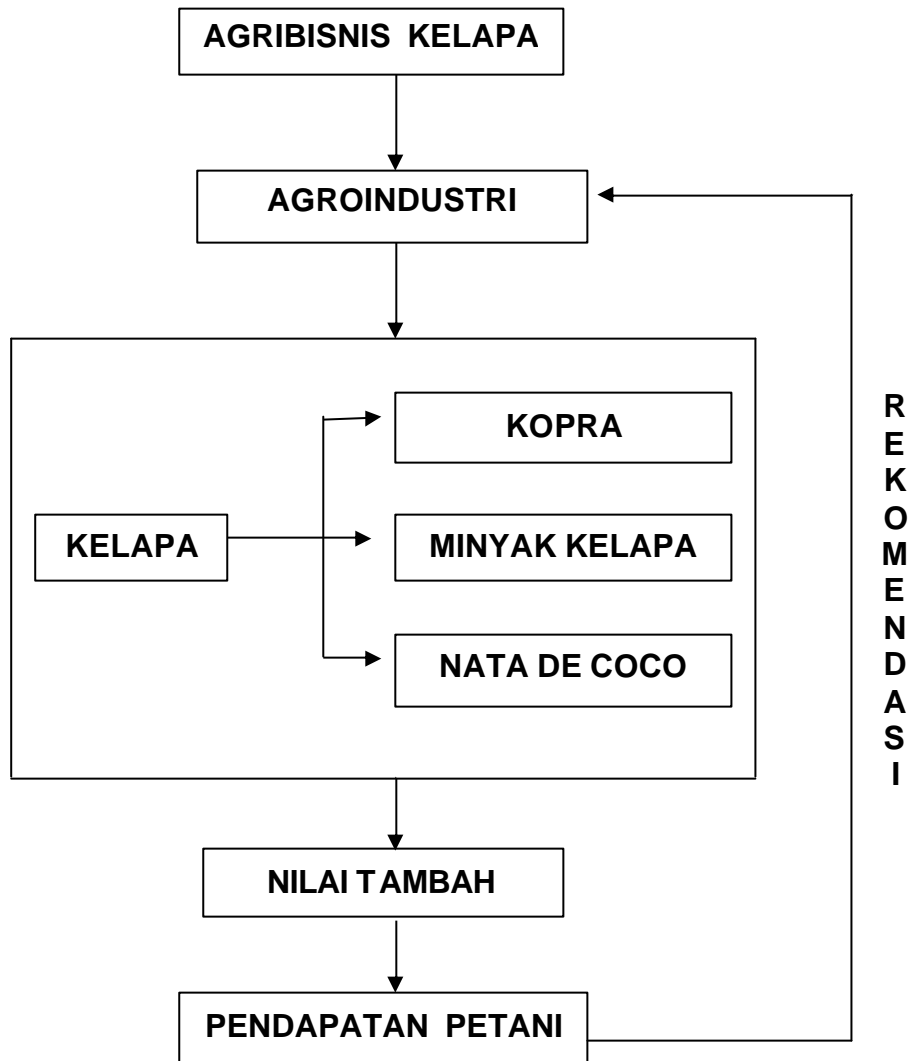
F. Kerangka Berpikir

Akhir-akhir ini teknologi pengolahan kelapa menjadi produk-produk yang memberikan nilai tambah semakin eksis baik dari tanamannya maupun buahnya. Produk-produk non tradisional dari kelapa telah dikembangkan untuk menganejaragamkan kegunaannya sekaligus untuk meningkatkan nilai tambah dari produk kelapa.

Umumnya petani kelapa di Provinsi Gorontalo melakukan kegiatan pengolahan kelapa dalam bentuk kopra. Di era industrialisasi sekarang ini,

guna menambah pendapatan petani kelapa, maka perlu diadakan diversifikasi atau pemberian nilai tambah atas produk agribisnis kelapa yang kita tahu persis dari buah hingga akarnya memiliki fungsi dan manfaat yang dapat dikembangkan sebagai suatu produk industri yang bisa menopang perekonomian keluarga melalui penciptaan nilai tambah. Misalnya dari satu biji kelapa utuh bisa kita ambil dagingnya untuk dibuat kopra atau tepung kelapa, tempurungnya bisa dijual dalam bentuk arang tempurung, sabutnya bisa dijual atau dibuat sapu, kuahnya bisa dijual perliter atau dibuat *nata de coco*, dll yang pada hakekatnya akan menambah pendapatan petani. Apalagi sekarang ini di Gorontalo telah ada pabrik pembuat *nata de coco* dan tepung kelapa yang bahan bakunya dari kelapa, sehingga peluang peningkatan pendapatan petani melalui pengolahan kelapa ke dalam berbagai bentuk dapat terwujud.

Untuk lebih jelasnya arah penelitian yang dilakukan dapat digambarkan dalam kerangka berikut ini :



Gambar 3 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi dasar dalam bentuk pernyataan sebagai berikut :

1. Produk agroindustri berbasis kelapa telah memberikan nilai tambah bagi petani di Kabupaten Gorontalo.

2. Pendapatan petani meningkat melalui tindakan agroindustri berbasis kelapa di Kabupaten Gorontalo

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni mulai bulan Mei sampai Juli 2005. Kegiatan penelitian meliputi studi literatur, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan hasil penelitian. Sedangkan lokasi penelitian ini di Kecamatan Batudaa, Bongomeme, Tibawa dan Pulubala Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Lokasi ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan sentra produksi kelapa dan petaninya melakukan aktivitas agroindustri seperti pengolahan kelapa menjadi kopra, minyak kelapa dan *nata de coco*.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang mengarah kepada penemuan besarnya kontribusi/ nilai tambah dari hasil produk olahan (agroindustri) yang berbasiskan kelapa terhadap pendapatan petani.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diedarkan kepada petani kelapa yang terlibat pada usaha agroindustri kelapa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang telah tersedia yang diambil